

BAB I

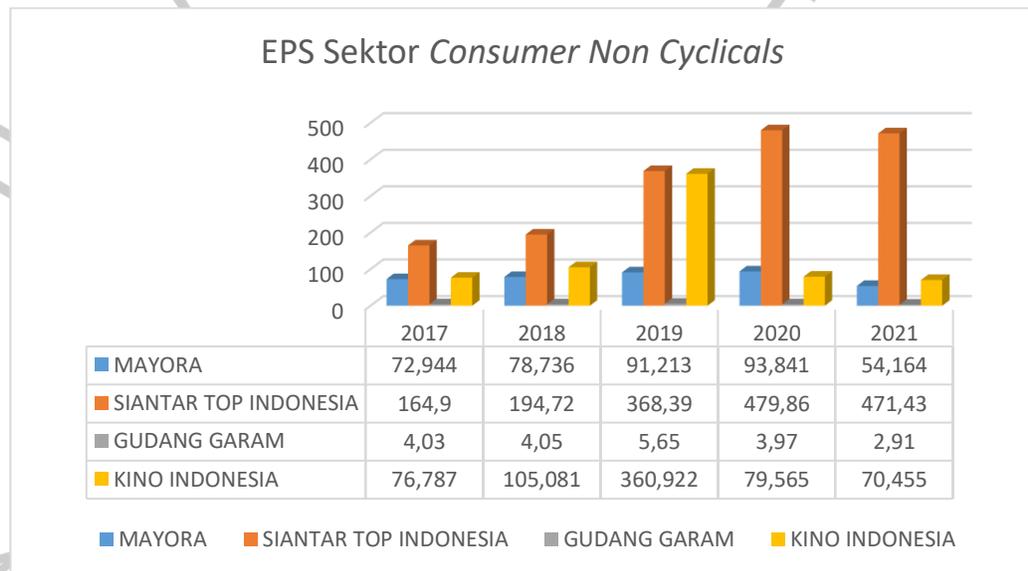
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu perusahaan terjadi banyaknya persaingan yang semakin kuat sehingga perusahaan harus mengikuti laporan keuangan yang baik dan benar sesuai standar laporan keuangan yang berlaku. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, dimana dalam proses tersebut semua transaksi yang terjadi akan dicatat, diklasifikasikan, diikhtisarkan untuk kemudian disusun menjadi suatu laporan keuangan (Atma Hayat, 2018). Perusahaan juga harus memajukan tujuan perusahaan dengan meningkatkan kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan laba pada perusahaan, Laba per lembar saham (*Earning per share*) yang disingkat dengan EPS adalah rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap lembar saham. Jika EPS perusahaan tinggi, maka akan semakin banyak investor yang mau membeli saham perusahaan sehingga membuat Kinerja Keuangan perusahaan semakin baik (Hidayat & Galib, 2019). *Earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham, Rasio ini digunakan untuk menilai potensi pendapatan per lembar saham yang bisa digunakan oleh pimpinan perusahaan (Azmy & Vitriyani, 2019). Manfaat dari rasio bagi Kinerja Keuangan adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan dan peningkatan laba secara total, Hasil penghitungan rasio *Earnings per Share* (EPS) digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang mendatang (Azmy & Vitriyani, 2019)

Earning Per Share mempunyai tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar per saham yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. EPS yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan itu akan menarik minat para pemegang saham dan calon pemegang saham (Hidayat & Galib, 2019).

Namun, sayangnya terdapat beberapa perusahaan sektor *Consumer non – Cyclical*s yang memiliki kondisi Kinerja Keuangan buruk yang tercermin pada laporan keuangannya dan diukur dari *Earning Per Share* nya di beberapa tahun terakhir seperti PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Siantar Top Tbk (STTP), PT Gudang Garam Tbk (GGRM), dan PT Kino Indonesia Tbk (KINO). Perusahaan ini mengalami penurunan pada laba bersihnya pada beberapa tahun terakhir yang salah satunya akibat *pandemic*, seperti pada diagram dibawah ini



Gambar 1 1. Gambar Diagram fenomena EPS

Berdasarkan data *earning per share* dari laporan tahunan perusahaan, ditemukan bahwa fenomena *earning per share* terjadi secara fluktuatif, Dimana terlihat jelas bahwa keempat perusahaan sektor *Consumer non - Cyclical*s mengalami penurunan *earning per share* dari tahun 2020 ke tahun 2021. Menurut PT Schroder Investment Management Indonesia di berita (cnbcindonesia.com, 2020) (Monica Wareza, 2020) mengatakan bahwa di tahun 2020 diperkirakan perusahaan-perusahaan dalam negeri sebagian besar terkena dampak negatif dari penyebaran *pandemic*, sehingga diperkirakan *earning per share* (EPS) atau rasio laba per saham untuk perusahaan yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 akan mengalami penurunan pada *earning per share* (EPS).

Berdasarkan gambar grafik diatas, terlihat bahwa penurunan terhadap beberapa perusahaan, Pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mempunyai laba bersih pada tahun 2020 sebesar Rp2.098.169.000.000 dengan jumlah saham beredar Rp22.358.699.725 sehingga terdapat *earning per share* dengan jumlah 93,841 dan terdapat laba bersih di tahun 2021 sebesar Rp 1.211.053.000.000 dengan jumlah saham beredar Rp22.358.699.725 sehingga terdapat *earning per share* dengan jumlah 54,164, sehingga dapat dikatakan bahwa PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami penurunan laba bersih dan *Earning per share* pada perusahaannya. Selain itu, terdapat penurunan laba bersih terhadap perusahaan lain yaitu PT Siantar Top Tbk (STTP) mempunyai laba bersih pada tahun 2020 sebesar Rp 628.629.000.000 dengan jumlah saham beredar Rp1.310.000.000 sehingga terdapat *earning per share* dengan jumlah 479,86 dan terdapat laba bersih di tahun 2021 sebesar Rp 617.574.000.000 dengan jumlah saham beredar Rp1.310.000.000 sehingga terdapat *earning per share* 471,43, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mempunyai laba bersih pada tahun 2020 sebesar Rp 7.647.729 dengan jumlah saham beredar Rp 1.924.088 sehingga terdapat *earning per share* dengan jumlah 3,97 dan terdapat laba bersih di tahun 2021 sebesar Rp 5.605.315 dengan jumlah saham beredar Rp1.924.088 sehingga terdapat *earning per share* 2,91, dan PT Kino Indonesia Tbk (KINO) mempunyai laba bersih pada tahun 2020 sebesar Rp113.665.000.000 dengan jumlah saham beredaar Rp 1.428.571.500 sehingga terdapat *earning per share* dengan jumlah 79,565 dan terdapat laba bersih di tahun 2021 sebesar Rp100.650.000.000 dengan jumlah saham beredar Rp 1.428.571.500 sehingga terdapat *earning per share* dengan jumlah 70,455.

Jika EPS perusahaan tinggi, maka semakin tinggi juga Kinerja Keuangan perusahaan, Kinerja Keuangan dapat diartikan dengan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang menyangkut beberapa variabel dan variabel yang dipakai untuk meneliti fenomena penurunan Kinerja Keuangan perusahaan seperti Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan (Modal et al., 2019). Kepemilikan Institusional adalah saham

perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau Lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Holly & Lukman, 2021). Kepemilikan Institusional mempunyai tingkat pengontrolan yang tinggi dalam aktivitas manajemen yang dapat meminimalisir peluang manajemen untuk melakukan kecurangan dan Kepemilikan Institusional dapat memantau perkembangan investasi pada perusahaan serta dapat meningkatkan Kinerja Keuangan perusahaan (Rahardjo et al., 2021)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ruslim, 2018) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan, sedangkan menurut penelitian (Aziza et al., 2020) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi.

Kinerja usaha merupakan identifikasi indikator yang dapat mengukur keberhasilan suatu usaha dalam menghasilkan laba dan mencerminkan kemampuan usaha untuk mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Permatasari, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja suatu perusahaan adalah struktur Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan Manajerial adalah susunan pemegang saham perusahaan yang dihitung berdasarkan jumlah saham yang dimiliki dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Agusta et al., 2022)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Holly & Lukman, 2021) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang tercatat di BEI, pada penelitian ini menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan tetapi tidak berpengaruh signifikan karena insentif berupa saham untuk manajemen sangat rendah, hal ini juga ditegaskan oleh (Gede & Hermayanti, 2019) Kepemilikan Manajerial yang kurang dari 50% tidak dapat meningkatkan Kinerja Keuangan. Namun menurut penelitian oleh (Gede & Hermayanti, 2019) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Dalam memaksimalkan sumber daya untuk meningkatkan Kinerja Keuangan, perusahaan perlu memperhatikan faktor internal perusahaannya. Untuk memperoleh laba yang diharapkan, perusahaan membutuhkan dana yang akan dijadikan modal. Pendanaan yang efisien terjadi apabila perusahaan memiliki struktur modal yang baik, maka perusahaan memerlukan adanya Ukuran Perusahaan (Fajaryani & Suryani, 2018) Ukuran Perusahaan adalah ukuran (*size*) yang diukur dengan nilai logaritma natural dari total asset semakin besarnya Ukuran Perusahaan baik teknologi dan *system* dalam perusahaan maka akan mempermudah bagi manajemen perusahaan menggunakan asset yang akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Ukuran et al., 2021)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aziza et al., 2020) menyebutkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan sektor industri barang konsumsi, pada penelitian ini mengatakan bahwa semakin besar Ukuran Perusahaan maka Kinerja Keuangan perusahaan akan meningkat (Aziza et al., 2020). Sedangkan menurut penelitian menurut (Lisaime & Sri Dewi, 2018) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sektor manufaktur di BEI karena dalam penelitiannya variable Ukuran Perusahaan memiliki nilai sig yang ditolak karena semakin besarnya Ukuran Perusahaan belum tentu penggunaan dari asset dimanfaatkan dengan baik oleh pihak manajemen perusahaan (Lisaime & Sri Dewi, 2018)

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Perusahaan sektor *Consumer non - Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang ada pada penelitian ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut ini :

1. Apakah struktur Kepemilikan Institusional memberikan pengaruh terhadap Kinerja Keuangan sektor *Consumer non – Cyclical*s tahun 2017 - 2021
2. Apakah struktur Kepemilikan Manajerial memberikan pengaruh terhadap Kinerja Keuangan sektor *Consumer non – Cyclical*s tahun 2017 - 2021
3. Apakah Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh terhadap Kinerja Keuangan sektor *Consumer non – Cyclical*s tahun 2017 - 2021 ?
4. Apakah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan sektor *Consumer non – Cyclical*s memberikan pengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui struktur Kepemilikan Institusional sektor *Consumer non – Cyclical*s berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
2. Untuk mengetahui struktur Kepemilikan Manajerial sektor *Consumer non – Cyclical*s berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
3. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan sektor *Consumer non – Cyclical*s berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
4. Untuk mengetahui Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan sektor *Consumer non – Cyclical*s berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya adalah :

1. Bagi Univeristas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang relevan dan pengetahuan baru di bidang Akuntansi terkait *Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.

2. Bagi Peneliti

a. Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan baru bagi peneliti dan menambah wawasan luas terkait Kinerja Keuangan perusahaan

b. Penelitian ini dapat memberikan gambaran terhadap saham yang dimiliki oleh institusi dan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan

3. Bagi Perusahaan

a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan dalam menerapkan laporan tahunan perusahaan dan dapat menjadi pertimbangan dalam menerapkan Kinerja Keuangan perusahaan dengan baik

b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dalam menganalisa Kinerja Keuangan pada struktur Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan ukuran suatu perusahaannya

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta memperluas pola pikir para peneliti. Penelitian ini juga dapat memberikan saran dan hal apa saja yang harus dilakukan terkait pengaruhnya Struktur Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan